

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat terlepas dari komunikasi satu sama lain. Dalam berkomunikasi antarindividu, media yang digunakan adalah bahasa. Bahasa memudahkan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi serta seluruh kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat akan sulit dilakukan tanpa adanya bahasa. Bahasa sebagai dasar terwujudnya komunikasi merupakan sebuah konstruksi kata-kata dan kalimat yang memuat nilai kebaikan bagi penuturnya (Oktavianus, 2013:70). Bahasa yang digunakan secara bijak dan sesuai dengan konteks juga menjadi salah satu usaha untuk meraih keberhasilan dalam proses komunikasi. Seringkali, penutur menyampaikan informasi melebihi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur, untuk memahami informasi tersebut, mitra tutur terlebih dahulu harus mengerti tentang konteks pembicaraan (Narsiwi dan Ariyana, 2018:2). Kesesuaian antara bahasa dengan konteks dipelajari dalam pragmatik yang merupakan cabang linguistik.

Levinson (dalam Saifudin, 2020:110) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian yang mempelajari kaitan bahasa dengan konteks yang dijadikan sebagai dasar penting dalam memahami bahasa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Kuswoyo

(2015:215) yang berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah perihal bagaimana keterkaitan bahasa dengan konteks yang dikemas di dalam struktur bahasa. Dengan demikian, pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam sebuah situasi atau konteks tertentu.

Terdapat dua prinsip utama yang dikenal dalam pragmatik, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa (Rahardi dkk., 2005:133). Prinsip kerja sama mulanya dicetuskan oleh Grice (1975). Prinsip kerja sama Grice memuat empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut harus dipatuhi agar terciptanya komunikasi yang efektif. Pada kenyataannya, prinsip kerja sama seringkali tidak ditaati oleh penutur dalam peristiwa tutur. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama umumnya dijumpai dalam proses interaksi antarindividu pada kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran prinsip kerja sama memuat tujuan atau fungsi tertentu. Penutur dan mitra tutur tidak dapat selamanya mematuhi prinsip kerja sama karena berbagai macam faktor. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama menimbulkan adanya implikatur percakapan. Sebagaimana pendapat Saifudin (2020:23) implikatur berperan sebagai alat kerja sama.

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dalam suatu tuturan (Yulianti dan Utomo, 2020:1). Senft (dalam Fatimah & Kartika, 2022:4) menjelaskan bahwa Searle menjadikan tindak tutur ilokusi sebagai acuan dalam pengklasifikasian fungsi implikatur sebab tuturan yang disampaikan memuat fungsi untuk mendorong mitra

tutur melakukan sebuah tindakan. Dengan memahami tindak tutur ilokusi, seorang penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan efektif tanpa membuat kesalahan, baik dalam menyampaikan ataupun memahami sebuah makna (Rizza dkk., 2022:2). Searle dalam Safitri dkk (2021:63) menggolongkan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu fungsi asertif, fungsi ekspresif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif.

Pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, namun bisa juga terjadi dalam situasi tertentu yang didasari oleh skenario, misalnya pada film. Film adalah alat komunikasi yang sifatnya audio visual dan memiliki fungsi sebagai penerus sebuah pesan kepada sekumpulan orang yang berada di sebuah lokasi tertentu (Asri, 2020:74). Sebagian orang menjadikan film sebagai hiburan semata, namun terdapat juga orang yang menganggap bahwa film memuat pesan di dalamnya. Film yang baik dapat dijadikan sebagai jembatan dalam menyampaikan nilai moral, sarana informasi, dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Panuju dalam Asri (2020:74) film tidak hanya menghibur, tetapi dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang bermanfaat bagi penontonnya. Film juga dianggap efektif dalam menyampaikan pesan langsung lewat gambar, penokohan, dan dialog.

Film merupakan representasi realitas sosial yang tercermin dari dialog dan cara berkomunikasi antartokoh pada suatu konteks masyarakat atau kelompok tertentu (Sa'adah dkk., 2025:267). Dalam film, dialog antar tokoh sering kali mengandung makna implisit yang bergantung pada setting, latar sosial, hubungan antar karakter, serta situasi yang melatarbelakanginya. Adapun dialog-dialog dalam film tidak dapat

dipisahkan dari prinsip dalam peristiwa tutur baik dalam pematuhan maupun pelanggarannya.

Penelitian terkait pelanggaran prinsip kerja sama pernah dilakukan oleh Afiya dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di TikTok”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam konten video Kery Astina di Tiktok serta menafsirkan makna implikatur dari ujaran yang melanggar prinsip kerja sama tersebut. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja dalam konten video Kery Astina di tiktok, meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Tarigan (2022) dengan judul ”Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelanggaran prinsip kerja dalam episode tersebut. Hasilnya, ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi 25 tuturan pada maksim kuantitas, 5 tuturan pada maksim kualitas, 15 tuturan pada maksim relevansi, dan 14 tuturan pada maksim pelaksanaan.

Sementara itu, film lainnya yang diduga memuat banyak pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi adalah film *Sekawan Limo*. Film *Sekawan Limo* disutradarai oleh Bayu Skak dan ditulis oleh Nona Ica. Adapun film yang bergenre horor komedi ini dibintangi oleh Bayu Skak, Benidictus Siregar, Nadya Arina, Firza Valaza, Keisya Levronka, dan Indra Pramujito. Film *Sekawan Limo* pertama kali

ditayangkan di bioskop pada 4 Juli 2024. Film ini mendapat rating 6,7/10 berdasarkan IMDb.

Film *Sekawan Limo* mengisahkan lima pemuda yang bertekad untuk menaklukkan Gunung Madyopuro, sebuah gunung yang terkenal memiliki banyak kisah mistis di Jawa Timur. Dialog antartokoh yang terdapat dalam film ini digunakan sebagai alat untuk membangun konflik, memperdalam karakter, dan mengarahkan penonton pada penafsiran tertentu sesuai dengan tujuan naratif yang ingin dicapai. Film *Sekawan Limo* dibuat dengan mempertimbangkan tindak tutur ilokusi dan prinsip kerja sama sehingga film ini menarik untuk diteliti.

Berikut adalah contoh analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film

Sekawan Limo.

Data 1

Konteks :

Bagas, Dicky, Lenni, Juna, dan Andrew melanjutkan perjalanan pendakiannya setelah bermalam di tengah hutan. Mengingat kondisi Andrew yang masih belum prima, Juna menanyakan kepada Andrew terkait kesanggupannya melanjutkan pendakian sampai ke puncak. Juna juga menawarkan kepada Andrew untuk menemani Andrew turun apabila dirasa Andrew tidak sanggup melanjutkan pendakian.

Tuturan :

Juna : "Ndrew koe kuat muncak tenanan? **Nek ra kuat tak kancani mudun wae.**"
 Andrew : "Gak popo kok, Jun. Aku yo sek mikir ambek pengen mlaku-mlaku."

(Film *Sekawan Limo*, 32:00-32:13)

Pada (1), tuturan Juna termasuk dalam tindak tutur ilokusi bentuk komisif dengan fungsi menawarkan. Tuturan Juna bertujuan guna memberikan penawaran kepada rekanya, Andrew. Tuturan tersebut juga memuat komitmen Juna terkait kesediaannya untuk menemani Andrew turun apabila Andrew tidak sanggup untuk melanjutkan

pendakian. Penawaran yang diberikan Juna didasari pada rasa simpati Juna terhadap temannya, Andrew, yang masih dalam kondisi kurang stabil pasca ditemukan pingsan sehari sebelumnya. Juna khawatir akan kondisi Andrew jika dipaksakan untuk melanjutkan pendakian. Tuturan Juna tersebut menginginkan Andrew selaku mitra tutur agar bersedia menerima tawaran yang diberikannya. Frasa "*Nek ra kuat tak kancani mudun wae*" yang artinya "*jika kamu tidak kuat, aku temani turun saja*" menegaskan kesiapan penutur melakukan sebuah tindakan apabila Andrew selaku mitra tutur menerima penawaran tersebut. Dengan demikian, tuturan Juna masuk dalam bentuk tindak tutur komisif fungsi menawarkan.

Jika diamati, dialog dalam film *Sekawan Limo* sarat akan makna yang bergantung pada konteks, relasi sosial, dan latar peristiwa yang melingkupinya. Dalam hal ini, konteks dialog para tokoh mencerminkan suatu kondisi tertentu baik suasana marah, suasana santai, munculnya konflik, maupun perasaan emosional. Dialog dalam film *Sekawan Limo* disajikan dengan mempertimbangkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta pelanggaran prinsip kerja sama guna mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh penciptanya. Adapun bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Sekawan Limo* memuat fungsi dan tujuan tertentu sehingga penelitian ini mengangkat film *Sekawan Limo* sebagai objek dengan meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta pelanggaran prinsip kerja sama di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman terkait teori pragmatik, terkhusus pada prinsip kerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian bahasa.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian berikutnya yang relevan dengan topik prinsip kerjasama dan fungsi tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan analisis kritis dalam memahami pesan yang disampaikan dalam film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa film. Dalam penelitian ini diteliti prinsip kerja sama serta fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan pada film. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori berisi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dan teori yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis penelitian, objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran dalam Tindak Tutur Ilokusi film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak berisi pengantar dan pemaparan bentuk-bentuk pelanggaran

prinsip kerja sama serta bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Sekawan*

Limo karya Bayu Skak

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO